

## REPRESENTASI PESAN POLITIK GENERASI MILENIAL DALAM PROGRAM E-TALK SHOW TV ONE

Oleh: Nur Wasilah<sup>1</sup>, Rahmawati Latief<sup>2</sup>, Harmin Hatta<sup>3</sup>.

Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Email: nurwasilahamra@gmail.com<sup>1</sup>, rahmawati.latief@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>, harmin.hatta@uin-alauddin.ac.id<sup>3</sup>.

### **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos pada teks dan gambar dan mengetahui representasi pesan politik generasi milenial dalam program E-Talk Show episode "Melek Politik: Milenial Zaman Now" di TV One. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan penelusuran informasi dari berbagai sumber.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pesan yang disampaikan dalam program ini adalah milenial memiliki semangat yang tinggi untuk mendapatkan keadilan, pengakuan, dan identitas di masyarakat. Kedua, indeks demokrasi menurun karena kritik masyarakat dominan diabaikan. Ketiga, demonstrasi mahasiswa merupakan kegiatan yang terjadi setiap tahun. Keempat, kekuasaan identik dengan politik. Kelima, seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga politik (political family) cenderung akan menjadi orang yang berprofesi di bidang politik. Sedangkan representasi pesan politik generasi milenial dalam program ini tidak lepas dari sebuah ideologi dominan yaitu kekuatan media sebagai salah satu faktor pembentuk kesadaran masyarakat yang direpresentasikan melalui Sherly Annavita dan Hillary Brigitta selaku generasi milenial dan narasumber dalam episode tersebut.*

*Keywords: representasi, pesan perempuan, generasi milenial.*

### **PENDAHULUAN**

Pengelompokan generasi muda yang sering diperbincangkan di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia dikenal dengan istilah generasi milenial (*millennial*). Generasi milenial dianggap unik karena erat kaitannya dengan

teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet yang sudah menjadi kebutuhan setiap individu di era ini.

Manheim adalah seorang ilmuwan yang pertama kali melakukan penelitian

tentang perbedaan generasi pada tahun 1923. Menurutnya, generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Istilah *milenial* dicetuskan oleh William Strauss dan Neil Howe, mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1987, yaitu saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah dan istilah tersebut populer pada tahun 1991. Ali dan Purwandi dalam bukunya menyatakan bahwa generasi *millennial* atau generasi Y lahir antara tahun 1981-2000, sedangkan generasi sebelumnya yaitu generasi X lahir antara tahun 1965-1980 dan Baby *Boomer* lahir antara tahun 1946-1964 adapun generasi setelahnya yaitu, generasi Z dan generasi *Alpha*. Perbedaan tahun kelahiran tersebut menjadi salah satu penyebab benturan nilai dan budaya antar generasi yang tidak dapat dihindari.<sup>1</sup>

Proyeksi Penduduk Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS), menguraikan bahwa mereka yang berusia 20-34 tahun secara sederhana akan disebut sebagai kelompok *milenial*. Meski kisaran soal usia masih menjadi perdebatan, para peneliti sosial dalam negeri lainnya mengambil tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000 untuk menentukan generasi *milenial*. Pada 2019, jumlah *milenial* diproyeksi sebanyak 23,77 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 268 juta jiwa. Artinya, hampir seperlima penduduk di Indonesia adalah kelompok *milenial*. Jonatahan Chen dan Emirza Adi Syailendra dalam *Old Society, New Youths: An Overview of Youth and Popular Participation in Post-Reformasi Indonesia*

mengungkapkan bahwa tidak ada deskripsi yang secara utuh dapat menggambarkan karakteristik kelompok *milenial*. Ada yang menggambarkan mereka berkarakter liberal dan sekuler, tapi ada pula yang mendeskripsikan mereka religius yang cenderung konservatif. Bahkan, ada yang menyebut bahwa mereka apatis dan pasif terhadap dinamika politik, juga kurang rasa nasionalisme.<sup>2</sup>

Era generasi *milenial* adalah kelanjutan kekuasaan orde baru, namun akumulasi dari tekanan sistem otoriter akhirnya membuat suatu perlawanan mulai dari protes perorangan, hingga berkelompok. Salah satunya adalah gerakan massal mahasiswa, yang merupakan dampak dari peristiwa penembakan mahasiswa Universitas Trisakti pada tahun 1998. Mahasiswa bersama beberapa elemen masyarakat berdemonstrasi menuntut mundurnya presiden Soeharto sebagai simbol kekuatan orde baru.<sup>3</sup>

Tahun 2019 dikenal sebagai tahun politik dengan beragam isu di antaranya, Pemilihan Umum Presiden 2019 maupun Pemilu Legislatif (*Pileg*), meninggalnya ratusan petugas KPPS, kerusuhan di Papua, hingga demo besar-besaran mahasiswa dan beberapa unsur masyarakat terkait Revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RUU KUHP) dan Revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (RUU KPK). Peristiwa tersebut mengakibatkan *milenial* melihat citra buruk pemimpin di era ini, sehingga semakin membangun persepsi mereka terhadap bidang politik yang buruk dan

<sup>1</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara : Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017). h. 17

<sup>2</sup> Irma Garnesia dan Maulida Sri Handayani, "Sana-Sini Ngaku Milenial, Bagaimana Peta Milenial Indonesia?," *Tirto.id*, 2018, <https://tirto.id/cX5W>.

<sup>3</sup> Mirza Shahreza, "Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi," *Nyimak* 1, no. Jurnal of Communication (2017), <https://doi.org/10.31000/nyimak.v1i1.273>.

berpotensi membuat *milenial* menjadi generasi yang kurang peduli dengan isu politik.<sup>4</sup>

Pesan politik merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi politik. Sebagaimana arti dari pesan, yaitu informasi yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan. Selain itu pesan juga diartikan sebagai pemikiran dan gagasan yang diungkapkan, baik itu dalam bentuk verbal atau non-verbal. Dahrendorf mengungkapkan bahwa setiap orang yang hidup di negara demokratis memiliki hak untuk menyatakan pandangan dan sikap mereka terhadap segala hal yang terjadi di ranah publik atau hal-hal yang terkait dengan kepentingan mereka agar diketahui pemerintah dan selanjutnya pemerintah memberikan responnya.<sup>5</sup>

Generasi *milenial* merupakan generasi penerus yang nantinya akan menjadi bagian dari pemimpin bangsa. Sehingga, ketertarikan mereka terhadap isu politik dari sekarang sangat lah dibutuhkan. Meski dalam beberapa waktu terakhir generasi *milenial*, cenderung lebih tertarik pada bidang seni, budaya, olahraga, dan dunia kreatif. Namun demikian, saat ini generasi *milenial* sudah mulai membuka diri dengan politik, hal tersebut ditunjukkan dengan isu politik yang telah menjadi konten dalam media sosial anak muda saat ini.<sup>6</sup>

Salah satunya adalah Sherly Annavita. Ia menjadi terkenal di media sosial karena berani mengkritisi kebijakan

Presiden Joko Widodo terkait pemindahan ibu kota Indonesia ke pulau Kalimantan, ketika menjadi bintang tamu di program ILC TV One. Selain millennial influencer, ada juga generasi milenial yang berhasil menduduki kursi anggota DPR seperti, Hillary Brigitta Lasut. Karena kepiawaian mereka dalam isu politik, tak jarang mereka menjadi topik pembahasan di berbagai media sosial, media massa bahkan menjadi narasumber atau bintang tamu dalam program televisi. Bukan hanya itu, mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi pada september 2019 juga banyak diperbincangkan di media sosial dan menyaingi ketenaran para selebriti. Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), hingga Universitas Trisakti menjadi terkenal karena keberaniannya menyuarakan pendapat terhadap kondisi Negara Indonesia.

Gerakan relawan tersebut menjadi bukti bahwa generasi milenial bukanlah generasi yang manja, malas-malasan, tidak peka terhadap lingkungan sosial, bahkan buta politik. Melainkan, generasi inilah yang membawa warna baru dalam perpolitikan di Indonesia. Mereka kreatif, inovatif, peka terhadap kondisi sosial, juga melek politik. Dalam perspektif komunikasi politik, apa yang dilakukan oleh generasi *milenial* dengan menggagas gerakan relawan merupakan indikasi kesiapan mereka sebagai aktor politik.<sup>7</sup> Wujud aktor politik tersebut sebagai aktivis, yang

<sup>4</sup> Petikan Program Acara "E- Talk Show" Tentang Melek Politik: Milenial Zaman Now, TV One. <https://www.youtube.com/watch?v=Ou46jzP5I3A&t=162s> (7 Oktober 2019).

<sup>5</sup> Christy Juditha dan Josep Darmawan, 2018. "Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial", Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol.22 No.2, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta), h. 97.

<sup>6</sup> Petikan Berita Kompas TV ONE, Generasi Millennial Mulai Melek Politik?, <https://www.kompas.Tv One/article/30934/generasi-milenial-mulai-melek-politik> (11 Oktober 2019).

<sup>7</sup> Irma Garnesia dan Maulida Sri Handayani, "Sana-sini Ngaku Milenial, Bagaimana Peta Milenial Indonesia?", Tirto.id. 12 September 2018. <https://tirto.id/cX5W> (19 Oktober 2019).

## Representasi Pesan Politik Generasi Mil.....

menjembatani kepentingan masyarakat terhadap pemimpin saat ini.

Dalam menyalurkan informasi tentang peristiwa politik yang terjadi, media massa sering memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dinamika politik. Bahkan, seringkali peran media tidak sekedar sebagai penyalur informasi atas peristiwa politik yang terjadi. Namun lebih dari itu, media massa mempunyai potensi untuk membangun pendapat umum yang bisa mendorong terjadinya perubahan politik.

Program acara *Entertainment Talk Show (E-Talk Show)* termasuk dalam siaran televisi non-drama yang mengangkat sebuah tema tertentu dengan perbincangan santai dan menghibur bersama narasumber pilihan yang menceritakan sisi unik kehidupannya yang belum banyak diketahui publik. Program *talk show* yang mengudara pada tahun 2017 dan tayang setiap jumat pukul 20.00 WIB ini, pada awalnya memiliki tampilan pembuka E-Talk Show saja. Namun, karena adanya pergantian pembawa acara menyebabkan program ini sempat vakum dan kembali aktif pada awal tahun 2018 dengan pembawa acara yang baru yaitu, Wahyu Mulyadi. Selain itu, kembalinya program ini juga ditandai dengan perubahan judul tampilan dari E-Talk Show saja menjadi "E-Talk Show with Sarung BHS" yang mana sarung BHS merupakan sponsor program ini.<sup>8</sup>

Program acara E-Talk Show telah mengundang tokoh-tokoh ternama mulai dari ustaz, selebritis, penyanyi, musisi, politisi, komika dan lain-lain yang dikemas secara menghibur dan ringan. Dalam

(Nur Wasilah, Rahmawati Latief, Harmin Hatta)

episode yang tayang pada jumat, 27 September 2019 tersebut menghadirkan dua narasumber dengan sebutan generasi *milenial* yaitu Sherly Annavita (*millenial influencer*) dan Hillary Brigitta Lasut (anggota DPR termuda).

**Gambar 1**  
Narasumber E-Talk Show



Sumber: E-Talk Show TV One, [https://www.sarungbhs.co.id/post/event/etalkshow-with-bhs-di-TV-One-, September 2019](https://www.sarungbhs.co.id/post/event/etalkshow-with-bhs-di-TV-One-,-September-2019).

Isu politik yang dibahas dalam program ini terdiri dari beberapa hal, mulai dari pendapat narasumber tentang demo serentak mahasiswa terkait RUU KUHP dan RUU KPK, sikap politik narasumber sebagai generasi *milenial*, hingga strategi politik Hillary. Dalam program E-Talk Show memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berani menyampaikan pandangan, masukan dan kritiknya terhadap permasalahan bangsa.

Dengan melihat alasan di atas penulis melihat program E-Talk Show dalam episode "Melek Politik: *Milenial Zaman Now*" di TV One memberikan ruang dan kesempatan bagi generasi *milenial* untuk unjuk diri dalam dunia hukum, politik dan sosial budaya yang membahas isu-isu penting dalam negeri dan mampu memberi nilai-nilai edukasi politik pada masyarakat dengan demikian tujuan penting penelitian ini adalah untuk

<sup>8</sup> E-Talk Show TV One, <https://www.sarungbhs.co.id/post/event/etalkshow-with-bhs-di-TV-One-one,-Juni-2020>.

mengetahui representasi pesan politik generasi *milenial* dalam program ini.

### METODE

Penelitian ini menggunakan jenis riset kualitatif deksriptif dengan metode analisis teks media yang menerapkan model semiotika Roland Barthes. Semiotika teks dalam hal ini, tidak berhenti hanya menganalisis tanda (jenis, struktur, makna) secara individu, akan tetapi melingkupi pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks), yang di dalamnya merepresentasikan sikap, ideologi, atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut.<sup>9</sup>

Analisis semiotika Roland Barthes ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis makna dari tanda-tanda pada gagasan signifikansi dua tahap dengan memperhatikan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

### HASIL PENELITIAN

Program E-Talk Show episode “Melek Politik: Milenial Zaman Now” merupakan program acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi TV One pada tanggal 27 September 2019 pukul 20.00 WIB. Narasumber yang dihadirkan dalam episode ini dikenal dengan istilah generasi *milenial* yaitu, Sherly Annavita Rahmi dan Hillary Brigitta Lasut. Sherly adalah salah seorang kreator konten di Youtube. Dirinya menjadi sorotan di media setelah penampilannya dalam program acara Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV One tahun 2019 lalu. Narasumber kedua, yaitu Hillary merupakan anggota termuda DPR RI terpilih untuk periode keanggotaan

2019-2024. Episode ini sama halnya dengan episode-episode sebelumnya yaitu Wahyu Muryadi atau yang akrab disapa Om Way selaku pembawa acara program ini akan mempersilahkan narasumber mengungkapkan pandangannya terhadap isu yang akan dibahas. Program yang berdurasi 60 menit jika dijumlahkan dengan iklan ini terdiri dari empat segmen, di mana tiap-tiap segmen terpisahkan oleh iklan.

Setelah opening scene, program talk show ini diawali dengan menayangkan pembawa acara beserta asistennya yang bernama Astrini Putri. Dalam video tersebut mereka membahas mengenai demo mahasiswa yang disertai unsur hiburan. Selanjutnya, Wahyu Muryadi selaku host dengan santai memperkenalkan kedua narasumber dan menanyakan usia keduanya serta riwayat pendidikan yang telah mereka tempuh hingga mencapai tahap sekarang. Dalam segmen pertama, pertanyaan lebih di fokuskan kepada Hillary terkait pandangannya mengenai RUU KUHP dan generasi milenial yang melek politik. Segmen berikutnya, yaitu di segmen kedua lebih difokuskan kepada pendapat Sherly perihal demo mahasiswa terkait RUU KUHP serta mengajak generasi muda untuk aktif dan ikut terlibat dengan isu negara.

Segmen ketiga, Sherly dan Hillary sebagai generasi milenial dipersilahkan untuk menyampaikan harapannya mengenai kepedulian milenial terhadap politik negeri ini. Pembawa acara juga menanyakan kepada kedua narasumber terkait dunia pendidikan yang mereka tekuni hingga bisa menjadi generasi yang melek politik. Di segmen terakhir atau segmen keempat, kedua narasumber



<sup>9</sup> T.Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya* (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI, 2004).



diajak untuk bermain games. Adapun game yang diberikan merupakan beberapa pertanyaan terkait dengan tema acara dan juga bidang geografi yang dipandu oleh Astrini Putri. Setelah itu, Om Way selaku host atau pembawa acara akan menutup pertemuan yang diakhiri dengan pemberian cenderamata kepada narasumber yang diikuti dengan foto bersama dan saling berpamitan



1. Segmen 1 (Bagian 1)
  - a. Analisis Denotasi

**Tabel 1.**

Unsur-Unsur Analisis Segmen 1 (Bagian 1)  
 “Melek Politik: Milenial Zaman Now”

	<p style="text-align: center;"><b>VISUAL</b></p> 
<p><b>Durasi</b> 02.01</p>	<p style="text-align: center;"><b>Type of Shoot</b> <i>Longshot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga kaki dengan memperlihatkan latar belakang secara jelas.</p> <p style="text-align: center;"><b>Gesture</b> Om way dan putri membuka acara dengan posisi siap dan berdiri, kemudian memperkenalkan sherly dan hillary yang duduk di sofa.</p>
<p><b>Durasi</b> 02.37</p>	<p style="text-align: center;"><b>VISUAL</b></p> 

	<p style="text-align: center;"><b>Type of Shoot</b> <i>Medium close up</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga bagian dada.</p> <p style="text-align: center;"><b>Gesture</b> Ekspresi ramah oleh putri saat pamit dan akan meninggalkan panggung.</p>
<p><b>Durasi</b> 04.00</p>	<p style="text-align: center;"><b>VISUAL</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Type of Shoot</b> <i>Medium shot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga pinggang dengan memperlihatkan latar belakang.</p> <p style="text-align: center;"><b>Gesture</b> Om way bertanya kepada hillary dan sherly mengenai pendapatnya terkait demo yang dilakukan mahasiswa yang diikuti gerakan tangan.</p>
<p><b>Durasi</b> 05.35</p>	<p style="text-align: center;"><b>VISUAL</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Type of Shoot</b> <i>Medium shot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga sekitar pinggang.</p>

	<p><b>Gesture</b> Ekspresi serius tapi tetap santai, saat hillary menjawab pertanyaan Om way.</p>
Durasi 08.15	<p><b>VISUAL</b></p> 
	<p><b>Type of Shoot</b> <i>Medium close up</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga bagian atas dada.</p>
	<p><b>Gesture</b> Sherly tampak memperhatikan dengan serius penjelasan hillary.</p>
Durasi 08.55	<p><b>VISUAL</b></p> 
	<p><b>Type of Shoot</b> <i>Medium shot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga sekitar pinggang.</p>
	<p><b>Gesture</b> Ekspresi serius yang tampak tersenyum, saat sherly menjawab pertanyaan.</p>

	<p><b>VISUAL</b></p> 
Durasi 09.40	<p><b>Type of Shoot</b> <i>Knee long shot (3/4 shot)</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga betis.</p>
	<p><b>Gesture</b> Mahasiswa selaku penonton tampak memberikan tepuk tangan ketika sherly menanggapi demo mahasiswa tersebut.</p>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Peneliti (Juni, 2020).

b. Analisis Konotasi

Adapun makna konotasinya adalah pada pernyataan masing-masing narasumber dalam menanggapi topik yang diperbincangkan. Hillary selaku narasumber pertama menyatakan bahwa untuk menjadi generasi milenial yang melek politik maka diperlukan semangat yang tinggi untuk terus belajar, serta selalu bersikap kritis terhadap sesuatu hal dan memberikan solusi yang jelas, dalam hal ini generasi muda hendaknya memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah yang terjadi di Indonesia agar mereka bisa memilah hal yang benar dan salah sehingga menghasilkan solusi yang tepat, masuk akal dan terstruktur. Sementara Sherly menyatakan bahwa generasi muda adalah agent of change oleh karena itu mereka harus bisa aktif terlibat dalam isu-



isu bangsa. Dalam hal ini, Sherly mengapresiasi aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa, karena aksi tersebut menjadi bukti bahwa mahasiswa selaku generasi muda masih berani menyuarakan pendapatnya dan peduli dengan permasalahan bangsa, khususnya dalam bidang politik.

c. Analisis Mitos



Dalam realitas kehidupan, demonstrasi mahasiswa di Indonesia sudah ada sejak tahun 1966, di mana aksi tersebut dipicu karena pemimpin atau pemerintah yang tidak mendengar aspirasi rakyatnya. Aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa merupakan hal wajar bagi negara yang menganut sistem demokrasi dan menjadi bukti semangat perjuangan mereka dalam mengubah sesuatu yang dianggap keliru. Jika dikaitkan dengan dialog di segmen ini, mahasiswa menggelar aksi unjuk rasa karena menolak rencana pengesahan RUU RKUHP dan RUU KPK oleh pemerintah, dimana beberapa aksi demonstrasi yang terjadi ada yang tertib juga anarkis sehingga mengakibatkan kerusakan pada fasilitas umum. Hal ini kemudian menghasilkan suatu mitos bahwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa merupakan warisan generasi sebelumnya, sehingga mahasiswa selaku *milenial* memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan demonstrasi dengan tujuan meneruskan perjuangan, mendapatkan keadilan, pengakuan, dan identitas di masyarakat.

2. Segmen 1 (Bagian 2)



a. Analisis Denotasi

**Tabel 2**

Unsur-Unsur Analisis Segmen 1 (Bagian 2)  
 “Melek Politik: Milenial Zaman Now”

	<p style="text-align: center;"><b>VISUAL</b></p> 
<p><b>Durasi</b> 10.25</p>	<p style="text-align: center;"><b>Type of Shoot</b></p> <p><i>Knee long shot (3/4 shot)</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga betis.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Gesture</b></p> <p>Sherly memperhatikan dengan tersenyum ketika Hillary memberi penjelasan yang disertai candaan dengan gerakan tangan.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>VISUAL</b></p> 
<p><b>Durasi</b> 10.31</p>	<p style="text-align: center;"><b>Type of Shoot</b></p> <p><i>Longshot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga kaki dengan memperlihatkan latar belakang secara jelas.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Gesture</b></p> <p>Om way memperhatikan Hillary yang mengutarakan pendapatnya sambil menggerakkan tangan, serta Sherly yang mendengarkan sambil mengadap ke depan.</p>



Durasi 10.54	<b>VISUAL</b>
	
	<p style="text-align: center;"><b>Type of Shoot</b>  <i>Medium shot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga pinggang dengan memperlihatkan latar belakang.</p> <p style="text-align: center;"><b>Gesture</b>                  Mahasiswa selaku penonton tampak tersenyum ketika memberikan tepuk tangan atas pernyataan hillary.</p>
Durasi 11.03	<b>VISUAL</b>
	
	<p style="text-align: center;"><b>Type of Shoot</b>  <i>Medium close up</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga bagian dada.</p> <p style="text-align: center;"><b>Gesture</b>                  Ekspresi serius hillary menjawab pertanyaan Om way, yang dikuti gerakan tangan.</p>

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti (Juli, 2020).

b. Analisis Konotasi

Adapun analisis konotasi dalam segmen ini menandakan bahwa politik berkaitan erat dengan kedudukan dan kekuasaan. Pada dasarnya, mitos terkait perbedaan sosial berdasarkan kedudukan tetap menjadi kiblat pemerintahan Indonesia. Mereka lebih mementingkan kepentingan para penguasa dari pada rakyat pada umumnya, sehingga mengakibatkan mahasiswa melakukan unjuk rasa secara serentak. Namun, aksi yang dilakukan mahasiswa tersebut adalah sebuah tindakan yang melewati batas karena merusak fasilitas negara.

c. Analisis Mitos



Mitos yang terdapat pada scene dan dialog di segmen ini bisa dilihat pada pernyataan Hillary tentang politik. Pernyataan Hillary yang menyarankan agar mahasiswa tidak melakukan demonstrasi di jalan serta menyampaikan kritiknya secara langsung di kantor DPR selaras dengan demokrasi, yaitu berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan. Namun, ternyata audiensi yang dilakukan mahasiswa tidak menghasilkan solusi, karena mahasiswa tetap melanjutkan aksinya. Hal tersebut menjadikan demokrasi menjadi sebuah mitos politik yang menjadi kepercayaan pemerintah meskipun dalam penerapannya masih mengingkari kedaulatan rakyat. Oleh karena itu, mahasiswa tetap melakukan demonstrasi karena menganggap politik yang demokratis yaitu dari, oleh, dan untuk rakyat adalah hal tabu, karena aspirasi dan kritiknya tidak menghasilkan solusi.



3. Segmen 2 (Bagian 1)

a. Analisis Denotasi

**Tabel 3**

Unsur-Unsur Analisis Segmen 2 (Bagian 1)  
 “Melek Politik: Milenial Zaman Now”

Durasi 12.05	<b>VISUAL</b>	
	<b>Type of Shoot</b> <i>Medium close up</i> , yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga bagian dada..	
	<b>Gesture</b> Sherly memalingkan wajah ke arah host dan tampak mendengarkan dengan serius pertanyaan Om way.	
Durasi 12.43	<b>VISUAL</b>	
	<b>Type of Shoot</b> <i>Medium close up</i> , yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga sekitar dada.	
	<b>Gesture</b> Pengambilan gambar wajah Sherly secara dekat menggambarkan ketegasan dan keseriusan dalam merespon.	

Durasi 12.54	<b>VISUAL</b>	
	<b>Type of Shoot</b> <i>Medium shot</i> , yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga pinggang dengan memperlihatkan latar belakang.	
	<b>Gesture</b> Om Way terlihat melipat kedua tangan di atas meja dengan ekspresi serius memperhatikan tanggapan narasumber.	
Durasi 14.39	<b>VISUAL</b>	
	<b>Type of Shoot</b> <i>Medium shot</i> , yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga sekitar pinggang.	
	<b>Gesture</b> Penonton memperhatikan dengan ekspresi serius tanggapan narasumber.	
Durasi	<b>VISUAL</b>	

08.15	
	<p><b>Type of Shoot</b> Medium close up, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga bagian atas dada.</p>
	<p><b>Gesture</b> Sherly tampak memperhatikan dengan serius penjelasan Hillary.</p>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Peneliti (Juli, 2020).

b. Analisis Konotasi

Adapun analisis konotasi dalam segmen ini adalah pembawa acara memberikan kesempatan kepada Sherly untuk menyampaikan gagasannya terkait fenomena demonstrasi yang dilakukan mahasiswa. Pernyataan Sherly bermaksud menyampaikan bahwa pemuda berkaitan erat dengan perkembangan bangsa. Sebagaimana Sherly menceritakan peristiwa Rengasdengklok sebagai salah satu kontribusi pemuda dalam kemerdekaan, selanjutnya krisis ekonomi tahun 1998 yang merupakan salah satu demonstrasi terbesar yang dilakukan mahasiswa, hingga demonstrasi terkait RUU KUHP dan RUU KPK yang menjadi salah satu sub masalah dalam program E-Talk Show ini.

c. Analisis Mitos

Mitos yang terdapat pada scene dan dialog di segmen 2 (Bagian 1) bisa dilihat pada pernyataan Shelry tentang fenomena




demonstrasi. Pernyataan Sherly tentang demonstrasi merupakan suatu aksi yang telah dilakukan pada generasi sebelumnya, bahkan demonstrasi telah identik dengan kata mahasiswa. Demonstrasi merupakan suatu aksi yang umumnya terjadi karena pemerintah tidak mendengar aspirasi rakyat. Hal tersebut menjadikan demokrasi menjadi sebuah mitos politik yang menjadi kepercayaan pemerintah meskipun dalam penerapannya masih mengingkari kedaulatan rakyat. Oleh karena itu, para pemuda khususnya mahasiswa menjadikan aksi demo sebagai kegiatan tahunan sekaligus salah satu cara mengawasi para pemimpin dan jalannya pemerintahan.

- 4. Segmen 2 (Bagian 2)
  - a. Analisis Denotasi

**Tabel 4.**

Unsur-Unsur Analisis Segmen 2 (Bagian 2) "Melek Politik: Milenial Zaman Now"

	<p style="text-align: center;"><b>VISUAL</b></p> 
<p><b>Durasi</b> 16.05</p>	<p><b>Type of Shoot</b> Medium shot, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga pinggang dengan memperlihatkan latar belakang.</p> <p><b>Gesture</b> Om Way tampak memperagakan hal yang ia bicarakan dengan gerakan tangannya.</p>
<p><b>Durasi</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>VISUAL</b></p>

16.17	
	<p><b>Type of Shoot</b>  <i>Longshot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga kaki dengan memperlihatkan latar belakang secara jelas.</p>
	<p><b>Gesture</b>                  Untuk pertama kalinya pengiring musik di tampilkan.</p>
Durasi	<p><b>VISUAL</b></p> 
Durasi 16.50	<p><b>Type of Shoot</b>  <i>Knee long shot (3/4 shot)</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga betis.</p> <p><b>Gesture</b>                  Sherly tampak memperhatikan dengan serius penjelasan hillary.</p>
Durasi 14.39	<p><b>VISUAL</b></p>  <p><b>Type of Shoot</b>  <i>Medium shot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga sekitar pinggang.</p>

	<p><b>Gesture</b>                  Hillary mengutarakan pendapatnya dengan ekepresi senang dan diikuti dengan gerakan tangan.</p>
Durasi 08.15	<p><b>VISUAL</b></p>  <p><b>Type of Shoot</b>  <i>Medium shot.</i></p> <p><b>Gesture</b>                  Ekspresi serius dan tenang sherly ketika menjawab pertanyaan.</p>
Durasi 19.24	<p><b>VISUAL</b></p>  <p><b>Type of Shoot</b>  <i>Medium shot.</i></p> <p><b>Gesture</b>                  Ekspresi serius yang tampak tersenyum, saat sherly menjawab pertanyaan.</p>
Durasi	<p><b>VISUAL</b></p>

19.41	
	<p><b>Type of Shoot</b> Knee long shot (3/4 shot), yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga betis.</p>
	<p><b>Gesture</b> Mahasiswa selaku penonton tampak memberikan tepukan tangan ketika sherly menanggapi demo mahasiswa tersebut.</p>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Peneliti (Juli, 2020).

b. Analisis Konotasi

Adapun analisis konotasi yang diperoleh pada program E-Talk Show Episode “Melek Politik: Millenial Zaman Now” menunjukkan bahwa demonstrasi dan kekuasaan merupakan bagian dari budaya politik. Mahasiswa turun ke jalan, karena suara mereka tidak didengar oleh pemerintah, sehingga kebiasaan mereka untuk berdemonstrasi menjadi solusinya. Dalam hal ini berlaku hukum sebab akibat. Oleh karena itu, generasi muda memiliki kontribusi besar dalam perkembangan negara, mereka kuat, mereka aktif dan peduli dengan permasalahan bangsa.

c. Analisis Mitos

Mitos yang terdapat pada scene dan dialog di segmen 2 (Bagian 2) didasarkan pada kata politik dan kekuasaan. Hal tersebut ditunjukkan pada dialog di bagian kedua yang membahas terkait sikap politik kedua narasumber. Pada hakikatnya kekuasaan merupakan kapasitas yang

dimiliki seseorang untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku orang lain sesuai dengan yang diinginkannya. Kekuasaan tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang dibedakan menjadi kekuasaan formal dan kekuasaan personal. Kekuasaan identik dengan politik. Politik adalah upaya untuk ikut berperan serta dalam mengurus dan mengendalikan urusan masyarakat. Penyalahgunaan kekuasaan pada dunia politik sering dilakukan oleh para pelaku politik, sehingga menimbulkan pandangan bahwa tujuan utama berpartisipasi politik hanya lah untuk mendapatkan kekuasaan. Namun, pada hakikatnya penggunaan kekuasaan dalam politik bertujuan untuk mengatur kepentingan masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok. Oleh karena itu, keadilan yang berarti menyesuaikan sesuatu pada tempatnya, bermakna mampu menempatkan kaum lemah dan penguasa pada posisi yang aman dan benar

5. Segmen 3

a. Analisis Denotasi

**Tabel 5.**

Unsur-Unsur Analisis Segmen 3 “Melek Politik: Milenial Zaman Now”

Durasi	<p><b>VISUAL</b></p> 
16.05	<p><b>Type of Shoot</b> Knee long shot (3/4 shot), yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga betis.</p>
	<p><b>Gesture</b> Mahasiswa selaku penonton</p>



	tampak memberikan tepuk tangan ketika sherly menanggapi demo mahasiswa.
Durasi 16.17	<p><b>VISUAL</b></p> 
	<p><b>Type of Shoot</b> <i>Medium shot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga pinggang dengan memperlihatkan latar belakang.</p>
	<p><b>Gesture</b> Hillary mengutarakan pendapatnya dengan ekepresi senang dan diikuti dengan gerakan tangan.</p>
Durasi 16.50	<p><b>VISUAL</b></p> 
	<p><b>Type of Shoot</b> <i>Medium shot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga sekitar pinggang.</p>
	<p><b>Gesture</b> Ekspresi serius dan tenang Sherly ketika menjawab pertanyaan yang diikuti dengan gerakan tangan.</p>

	<p><b>VISUAL</b></p> 
Durasi 14.39	<p><b>Type of Shoot</b> <i>Longshot</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga kaki dengan memperlihatkan latar belakang secara jelas.</p>
	<p><b>Gesture</b> Om Way dan Sherly tampak memperhatikan penjelasan Hillary.</p>
Durasi 08.15	<p><b>VISUAL</b></p> 
	<p><b>Type of Shoot</b> <i>Close up</i>, yaitu subjek ditampilkan dari kepala hingga sekitar leher.</p>
	<p><b>Gesture</b> Ekspresi Hillary ketika menceritakan ayahnya.</p>
Durasi 19.24	<p><b>VISUAL</b></p> 
	<p><b>Type of Shoot</b> <i>Knee long shot (3/4 shot)</i>, yaitu</p>

	subjek ditampilkan dari kepala hingga betis.
	<b><i>Gesture</i></b> Sherly tampak memperhatikan hillary saat memberikan tanggapan.

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Peneliti (Juli, 2020).

b. Analisis Konotasi

Oleh karena itu, dari analisis kode tersebut dapat ditarik konotasi yaitu lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mendukung kesuksesan karir seorang anak. Meskipun hal ini tidak berlaku di setiap orang, namun didikan orang tua kepada anaknya akan membuahkan hasil positif di masa depan. Sebagaimana, milenial sebagai generasi yang identik dengan teknologi yang semakin canggih, membuat mereka mampu menjalankan aktivitas dengan baik, cepat, serta hasil yang memuaskan.

c. Analisis Mitos

Dalam segmen terakhir ini, dapat memunculkan sebuah mitos bahwa seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga politik (political family) cenderung akan menjadi orang yang berprofesi di bidang politik. Sebagaimana kata pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” dalam hal ini pola pikir Hillary yang berkecimpung dalam bidang politik dan menjadi salah satu anggota DPR merupakan doktrin pemikiran dari kedua orang tuanya yang pernah menjabat sebagai bupati di daerah Sulawesi Tenggara.

Hasil pengamatan dan penelitian pada program E-Talk Show TV One Episode “Melek Politik: Milenial Zaman Now” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, menunjukkan bahwa

program tersebut tidak terlepas dari realitas sosial yang ada. Definisi realitas secara umum adalah kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, pekerjaan media merupakan konstruksi dari realitas sosial. Pandangan Berger dan Luckman terkait konstruksi sosial pada program ini telah mencerminkan dialektika yang berjalan simultan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa representasi pesan politik generasi milenial pada episode ini menunjukkan sikap dan pandangan setiap individu dipengaruhi oleh kedudukan dan kelompok kepentingan. Dalam kehidupan masyarakat, demonstrasi sering kali ditemukan pada mahasiswa, buruh, dan orang-orang yang kontra terhadap keputusan pemerintah. Berdasarkan prinsip demokrasi yang dianut oleh bangsa Indonesia, demonstrasi menjadi salah satu sarana komunikasi dengan penguasa yang sering diterapkan. Bahkan, demokrasi dan demonstrasi bagaikan satu sisi mata uang, di mana ada demokrasi maka di sana ada pula demonstrasi. Demonstrasi merupakan wadah penyambung aspirasi rakyat sehingga di dalam demonstrasi tersirat pesan damai, meski tanpa meninggalkan fungsi demonstrasi sebagai pengawal kebijakan penguasa. Karena, di lain pihak kesalahan dalam demonstrasi yang anarkis tidak sepenuhnya milik demonstran. Apabila pemerintah bijak dalam mengambil keputusan dan tidak sewenang-wenang, atau paling tidak para pemimpin berani menemui para demonstran untuk mengajak mereka berdialog dan menjelaskan permasalahan yang sesungguhnya, tentu pencegahan terjadinya aksi kekerasan akan lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan kedua narasumber, ditampilkan berdasarkan pada kelompok



kepentingannya masing-masing, yaitu Hillary yang mengambil bagian di bidang pemerintahan cenderung melihat sisi negatif atau akibat demonstrasi, sedangkan Sherly yang berada di luar sistem cenderung mendukung aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa. Tentunya kedua narasumber yang dihadirkan tidak terlepas dari praktik kepentingan media yang memanfaatkan popularitas milenial tersebut untuk menarik minat pemirsa.

Kedua, Milenial digambarkan sebagai generasi yang muda, berani, cerdas, dan peduli terhadap masalah politik. Hal tersebut tidak terlepas dari sikap, kefasihan dalam ber retorika, serta wajah rupawan yang dimiliki kedua narasumber. Retorika diartikan sebagai daya kemampuan berargumentasi dengan dasar fakta, data, logika, dan pengetahuan untuk mempengaruhi setiap orang yang mendapat pesan. Keputusan atau pengaruh yang bersifat emosional akan ditekan dengan argumen yang rasional yang berdasarkan fakta, data, logika dan pengetahuan. Kemampuan ini akan terus terasah sering waktu berjalan dan jam terbang pengalaman. Dengan demikian retorika sendiri tidak semata-mata lahir begitu saja namun berasal dari pengetahuan dan pengalaman. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kepentingan program, yang menghadirkan narasumber yang bukan hanya cerdas dalam isu politik namun juga menarik di mata khalayak.

Ketiga, Politik dinasti dan citra partai politik berpeluang besar dalam menciptakan kemenangan. Terpilihnya Hillary sebagai anggota DPR merupakan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tuanya yang pernah menjadi bupati. Dari segi tersebut, Hillary bisa dinyatakan menang karena kekuasaan dan kepercayaan yang telah dimiliki kedua

orang tuanya atau dikenal dengan istilah politik dinasti. Studi Ernesto Dal Bo, Pedro Dal Bo dan Jason Snyder (2007) tentang dinasti politik menunjukkan ada korelasi antara dinasti politik dan kompetisi politik. Artinya, semakin marak praktik politik dinasti, maka akan berbanding lurus dengan kompetisi politik yang tidak sehat. Misalnya, ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, yang hanya mementingkan jabatan dan menghalalkan segala cara demi keuntungannya. Selain itu diperlukan juga strategi, usaha dan semangat dalam mendapatkan suara rakyat, sebagaimana Hillary yang berusaha menciptakan strategi dengan memanfaatkan teknologi digital. Sehingga, langkah tersebut telah menjadi kebiasaan dan gaya kepemimpinan pada sebagian orang yang berkecimpung dalam bidang ini.

## **KESIMPULAN**

Paradigma yang tercipta dalam program E-Talk Show pada episode ini merupakan realitas yang diciptakan media. Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Lewat konstruksi tersebut media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, yang sesuai dan apa yang dipandang menyimpang. Sebagaimana pernyataan-pernyataan Sherly dan Hillary yang berkaitan dengan ideologi politik dan kemudian diungkapkan dengan retorika yang menarik sehingga pesan pun tersampaikan dengan baik dan jelas. Sosok Sherly dan Hillary, yang digambarkan dalam program ini melahirkan suatu paradigma bahwa milenial tidak hanya tertarik dengan seni, budaya, hiburan, dan teknologi melainkan mereka juga peduli dengan permasalahan politik bangsa.

## Representasi Pesan Politik Generasi Mil.....

Dalam program E-Talk Show TV One pada episode tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada milenial untuk berani tampil mengutarakan pandangannya terhadap permasalahan bangsa. Dalam ranah media, hal ini menunjukkan bahwa penguasa media mencapai tujuannya dalam menciptakan nilai-nilai demi kepentingannya baik dari sudut pandang ekonomi politik media maupun dalam mempengaruhi kesadaran masyarakat. Dengan demikian program E-Talk Show yang ditayangkan di stasiun TV One pada episode ini tidak terlepas dari pengaruh kepentingan media yang bermaksud membentuk pandangan masyarakat tentang generasi milenial dari yang apatis terhadap politik, menjadi generasi yang aktif dan peduli dengan isu politik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Hasanuddin dan Lilik Purwandi. 2017. Millennial Nusantara : Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004. Semiotika Budaya. Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.

E- Talk Show TV One, <https://www.sarungbhs.co.id/post/event/etalkshow-with-bhs-di-Tv-One-one>, Juni 2020.

Garnesia, Irma dan Maulida Sri Handayani, "Sana-sini Ngaku Milenial, Bagaimana Peta Milenial Indonesia?", Tirto.id. 12 September 2018. <https://tirto.id/cX5W>

Juditha, Christy dan Josep Darmawan, 2018. Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial, Jurnal Penelitian Komunikasi dan

(Nur Wasilah, Rahmawati Latief, Harmin Hatta)

Opini Publik Vol.22 No.2, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Petikan Program Acara "E- Talk Show" Tentang Melek Politik: Milenial Zaman Now, TV One. <https://www.youtube.com/watch?v=Ou46jzP5l3A&t=162s>

Petikan Berita Kompas TV ONE, Generasi Millennial Mulai Melek Politik?, <https://www.kompas.Tv> One/article/30934/generasi-milenial-mulai-melek-politik (11 Oktober 2019).

Shahreza, Mirza, 2017. Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi, Jurnal of Communication (Nyimak), Vol.1, No.1 Universitas Muhammadiyah Tangerang.